

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM  
MENGURAIKAN PENTINGNYA KEMERDEKAAN  
MENGEMUKAKAN PENDAPAT MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN NUMBER HEAD TOGETHER (STUDI  
PADA SISWA KELAS VIIA SEKOLAH MENENGAH  
PERTAMA NEGERI 3 TANJUNG LAGO)**

**N. A. Rahma, Waspodo, E. Yuliwati**

Program Magister Manajemen  
Universitas Bina Darma

*Jl. A. Yani No. 12, Palembang 30624, Indonesia*

***Abstrak***

*Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam menguraikan pentingnya kemerdekaan mengemukakan pendapat melalui model pembelajaran Number Head Together (studi pada siswa kelas VIIa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tanjung Lago). Data dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi, kemudian dianalisa dengan menggunakan analisa deskriptif. Berdasarkan hasil analisa diperoleh hasil belajar siswa meningkat dibanding sebelum menggunakan model pembelajaran NHT, sebelum diterapkan model pembelajaran NHT, rata-rata hasil belajar siswa hanya 23,07% meningkat pada siklus pertama menjadi 61,53% dan meningkat lagi pada siklus kedua menjadi 88,48%. Peningkatan hasil belajar siswa ini didukung pula oleh peningkatan minat belajar yang dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa. Pada siklus pertama, aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 36,6 atau 48,79% dan pada siklus kedua meningkat lagi menjadi 56,2 atau 74,93%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Number Head Together dapat meningkatkan hasil belajar siswa.*

***Kata kunci:*** Hasil belajar, Number Head Together, Peningkatan

## **1 PENDAHULUAN**

Setiap guru menginginkan proses belajar yang dilaksanakan menyenangkan dan berpusat pada siswa. Pengajaran sebagai perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Tujuan proses belajar mengajar secara ideal agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh siswa secara umum. Pengajaran bisa dikatakan berjalan dengan baik dan berhasil bila guru mampu menumbuhkan kembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman diperoleh peserta didik selama ia terlibat di dalam proses pengajaran dan dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadi. Suasana ini

Table 1: Rerata Hasil Ulangan Siswa

Kelas	Rerata UH1		Rerata UH2		Rerata UAS	
	< 75	> 75	< 75	> 75	< 75	> 75
VIIa	10 orang	16 orang	13 orang	13 orang	14 orang	12 orang
VIIb	16 orang	14 orang	18 orang	12 orang	15 orang	15 orang

akan nampak bila siswa antusias mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat, bersorak merayakan keberhasilan mereka, bertukar informasi dan saling memberikan semangat dan tujuan dari semua proses itu adalah penguasaan konsep dan hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn, karena selama ini pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, tidak melibatkan siswa dan kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar PKn siswa di sekolah. Akibat dari kurang berminatnya siswa terhadap pelajaran pendidikan kewarganegaraan ini, hasil belajar siswa pun rendah, belum mencapai standar ketuntasan belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil ulangan harian dan ujian semester ganjil siswa tahun pelajaran 2012 / 2013 yang rendah pula.

Berikut data nilai ulangan harian dan semesteran siswa pada semester ganjil 2012 / 2013 yang ditabulasikan dapat dilihat dalam Tabel 1

Dari Tabel 1, terlihat bahwa rerata nilai ulangan harian maupun ulangan semester siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan dan belum tuntas sehingga memerlukan adanya remedial pada hampir setiap ulangan harian. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas dan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan aktivitas siswa yang meningkat, sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai. Model pembelajaran yang akan dicoba diterapkan adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif atau kooperatif learnig merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, Suprijono, A. (2013). Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan, dalam hal ini sebgaaian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa yakni mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi untuk memecahkan masalah (tugas). Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk mengetahui keberhasilan model pembelajaran kooperatif, peneliti akan menerapkan model pembelajaran tersebut melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan diterapkan di kelas VIIa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tanjung lago.

Dalam penelitian tindakan kelas yang akan peneliti lakukan adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT karena berdasarkan kesesuaian tipe model kooperatif di atas, NHT merupakan metode yang paling sesuai dengan pokok bahasan kemerdekaan mengemukakan

pendapat. Selain itu, model pembelajaran tipe NHT tentu memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran tipe lainnya. Kelebihan model pembelajaran tipe NHT antara lain : setiap peserta didik menjadi siap semua, setiap siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan yang paling baik adalah peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai, Koryati, dkk (2012). Dengan kelebihan NHT tersebut, diharapkan kerjasama dan keakraban antar siswa dapat terjalin dengan baik yang pada akhirnya diharapkan hasil belajar siswa kelas VIIa ini dapat meningkat.

## 2 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Dalam pelaksanaannya, pengumpulan data peneliti lakukan dengan tes hasil belajar dan observasi. Teknik tes akan peneliti lakukan guna mendapatkan data tentang hasil belajar dengan menggunakan butir soal. Sedangkan observasi peneliti lakukan guna mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan implementasi model kooperatif tipe NHT dengan menggunakan lembar observasi.

Teknik analisa data merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Semua data yang telah terkumpul tidak akan berarti kalau tidak diadakan penganalisaan. Hasil dari penganalisaan akan memberikan gambaran, arah, serta tujuan dan maksud penelitian. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis statistik yang sederhana, yakni dengan analisa deskriptif. Teknik analisa deskriptif adalah analisa dengan cara membandingkan rata-rata prosentasenya, kemudian kenaikan rata-rata pada setiap siklus. Dari hasil ulangan tersebut, dapat ditafsirkan ketuntasan belajar peserta didik. Siswa dikatakan tuntas belajar apabila siswa tersebut minimal mendapatkan nilai sekurang-kurangnya 75 dari ulangan hariannya (sesuai KKM sekolah), Sedangkan tuntas belajar secara klasikal adalah apabila 85% dari siswa mengalami tuntas belajar. Dalam penelitian ini, ketuntasan belajar peserta didik individu maupun klasikal digunakan pedoman ketuntasan peserta didik.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Ketuntasan belajar secara klasikal

$$\%KetuntasanBelajarSiswa = \frac{JumlahSiswaYangTuntas}{JumlahSeluruhSiswa} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara klasikal bila memperoleh prosentase 85% (depdikbud dalam rahmawati : 2012)

- Ketuntasan belajar secara individu Peserta didik dikatakan tuntas belajar secara individu bila memperoleh prosentase 75% atau nilai 75
- Rata-rata hasil belajar  $Nilairata - rata = \frac{JumlahNilaiYangDiperolehSiswa}{JumlahSeluruhSiswa} \times 100\%$

## 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian siklus I dan II dilaksanakan pada tanggal 13 dan 20 Juni 2013. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh data tentang hasil belajar siswa, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT) yang disajikan berikut ini.

Table 2: Aktivitas Siswa Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together Siklus Pertama dan kedua

Kelompok	Skor	Skor		Persentase		Keterangan
	Ideal	Perolehan Siklus I	Perolehan Siklus II	siklus I (%)	siklus II(%)	
Kelompok 1	75	36	57	48	76	-
Kelompok 2	75	36	58	48	77,33	-
Kelompok 3	75	35	47	46,66	62,66	Terendah
Kelompok 4	75	40	62	53,33	82,66	Tertinggi
Kelompok 5	75	36	57	48	76	-
Rata-rata	75	36,6	56,2	48,79	74,93	-

### 3.1 Aktivitas Siswa Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together

Dalam penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan, teknik pengumpulan datanya adalah tes hasil belajar dan observasi. Tes hasil belajar peneliti gunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sedangkan observasi peneliti lakukan untuk melihat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan implementasi model kooperatif tipe NHT dengan menggunakan lembar observasi. Berikut ini penulis sajikan data hasil pengamatan siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus pertama dan kedua

Berdasarkan Tabel 2 di atas, rata-rata skor perolehan siswa adalah 36,6 atau 48,79% pada siklus I yang berarti bahwa siswa ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran kooperatif tipe NHT, namun masih belum memenuhi target atau masih jauh dari skor idealnya, yaitu 75. Skor tertinggi diperoleh oleh kelompok 4 dengan jumlah skor 40 atau 53,33%. Sedangkan skor terendah diperoleh oleh kelompok 3 dengan skor 35 atau 46,66%. Sedangkan Pada siklus II diperoleh hasil 56,2 atau 74,93%. Rata-rata skor kelompok ini meningkat sebesar 19,6 atau 34,87% dari rata-rata skor observasi pada siklus pertama. Peningkatan hasil observasi ini menunjukkan bahwa pada siklus kedua, siswa sudah mulai tertarik dan ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran kooperatif tipe NHT, baik partisipasi aktif secara individu, maupun dengan kelompoknya masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah NHT tidak secara langsung dapat membuat siswa memahami materi yang diberikan oleh guru. Namun, melalui pembelajaran NHT, siswa secara perlahan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru dalam kegiatan ini mengarahkan siswa untuk aktif dan bekerja sama terhadap materi yang diberikan oleh guru. Dengan kerjasama siswa bisa saling bertukar pendapat. Skor tertinggi masih diperoleh oleh kelompok 4 dengan jumlah skor 62 atau 82,66% dan skor terendah diperoleh oleh kelompok 3 dengan skor 47 atau 62,66%. Tetap pada kelompok yang sama pada siklus pertama dan kedua. Hal ini disebabkan karena kemampuan siswa yang tidak sama, dan peringkat pertama berada pada kelompok 4 yang memungkinkan kelompok 4 ini menjadi kelompok yang paling aktif. Peningkatan hasil observasi pada siklus pertama dan kedua penulis sajikan dalam gambar berikut

Table 3: Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

No	Aspek Penilaian	Pra Tindakan Siklus I	Setelah Tindakan Siklus II	Keterangan
1	Rata - rata hasil belajar siswa	49,65	70,76	77,46 Meningkat sebesar 6,70
2	Ketuntasan belajar siswa secara klasikal	23,07	61,53	88,46 Meningkat sebesar 16,93

### 3.2 Hasil Belajar Siswa dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together

Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan hasilnya adalah hasil belajar siswa meningkat. Perbandingan hasil belajar siswa dari sebelum menggunakan model pembelajaran NHT, siklus pertama dan siklus kedua, dapat dilihat dalam Tabel 3

Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, hasil belajar siswa rendah yaitu hanya 6 orang siswa atau 23,07% yang mengalami tuntas belajar. Hasil ini peneliti dapatkan dari *pre-test* tanpa pemberitahuan sebelumnya sebelum memulai menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. *Pre-test* dilakukan dihari yang sama dengan siklus pertama yaitu pada tanggal 13 Juni 2013. Setelah melaksanakan *pre-test*, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, kemudian melaksanakan *post-test* siklus pertama. Dari *post-test* siklus pertama, ternyata hasil belajar siswa meningkat, namun masih belum mencapai hasil yang diharapkan atau lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 85%, hal ini disebabkan karena siswa secara intelektual memiliki kemampuan heterogen. Kemampuan heterogen disini maksudnya adalah kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran dari guru. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Padmono (2002 : 40) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa dan faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimiliki siswa. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan juga perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial, ekonomi, dan faktor fisik dan psikis. Untuk faktor lingkungan adalah kualitas pengajaran seperti jumlah siswa dalam satu kelas, suasana belajar, dan peralatan yang tersedia.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan klasikal mencapai 61,53% atau 16 siswa dari jumlah siswa yang mengikuti tes evaluasi pada siklus I sudah tuntas belajar. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas belajar secara individu sebanyak 10 orang atau 39,47% . Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus pertama secara klasikal belum tuntas, karena siswa yang memperoleh nilai ketuntasan  $\geq 75$  sebesar 61,53% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 85% tuntas secara klasikal.

Dalam penerapan penelitian tindakan kelas, apabila pada siklus pertama hasil belajar siswa belum meningkat, maka harus dilanjutkan siklus kedua sampai terjadi peningkatan hasil belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal. Berdasarkan kenyataan inilah kemudian peneliti melaksanakan siklus kedua pada tanggal 20 Juni 2013.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* siklus kedua diperoleh nilai rata-rata 77 dengan ketuntasan klasikal mencapai 88, 46% atau 23 siswa dari 26

siswa yang mengikuti tes evaluasi pada siklus II sudah tuntas belajar. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas belajar secara individu sebanyak 3 siswa atau 11,64% yang masih perlu bimbingan secara individu lebih lanjut. Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus kedua secara klasikal sudah tuntas, karena siswa yang memperoleh nilai ketuntasan di atas 75, yaitu sebesar 88,46%, angka ini lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 85%. Terjadinya peningkatan hasil belajar ini mungkin disebabkan adanya variasi pembelajaran yang dilakukan. Dalam pembelajaran, siswa akan aktif berfikir dan berupaya mencari jawaban yang sesuai untuk setiap permasalahan yang muncul sehingga sistem pembelajaran yang terjadi dapat memotivasi siswa dalam mempelajari materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **3.3 Kekurangan dan kelebihan dari penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT siklus pertama dan kedua**

Keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

1. Sebagian siswa masih merasa asing dan belum bisa menyesuaikan diri dengan kondisi belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, apalagi dalam penerapan model pembelajaran ini siswa dibuat untuk terus aktif berdiskusi kelompok serta harus selalu siap sewaktu-waktu nomor kepalanya dipanggil untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Hal ini menyebabkan siswa menjadi takut, khawatir dan belum siap secara pribadi sehingga proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
2. Masih ada kelompok/siswa yang belum menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan. Hal ini karena anggota kelompok tersebut kurang serius dalam belajar.
3. Hasil belajar siswa siklus pertama mencapai rata-rata 70,76 atau 61,53% sedangkan aktifitas siswa pada siklus pertama mencapai rata-rata 36,6 atau 48,79%.
4. Siswa menunjukkan rasa ketertarikannya dalam pembelajaran, mereka memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru.
5. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mempertahankan kebaikan dan memperbaiki kegagalan yang terjadi pada siklus pertama, maka untuk pelaksanaan pada siklus kedua dibuat suatu perencanaan sebagai berikut :

1. Memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Memberikan penjelasan cara pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih terperinci agar siswa lebih paham dengan apa yang harus dilakukan nanti saat melaksanakan siklus kedua sehingga setiap siswa dapat mengikuti proses pembelajaran ini dengan lebih serius dan bersungguh-sungguh.
3. Memberikan umpan balik. Umpan balik dalam penelitian ini merupakan informasi-informasi yang diberikan oleh guru kepada siswa. Informasi ini berupa koreksi-koreksi terhadap jawaban siswa yang disertai dengan pemberian jawaban yang benar dan komentar guru untuk memotivasi siswa agar siswa tidak melakukan kesalahan lagi.

4. Memberikan penghargaan atau reward kepada kelompok yang memperoleh skor kelompok tertinggi. Sesuai dengan yang dikatakan Davies dalam Dimiyati dan Mujiono (2002), seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*rainforcement*).

Keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut.

Hasil belajar siswa yang dilakukan sebelum pelaksanaan memperoleh hasil 49,65 atau 23,07% (6 siswa) yang berhasil mencapai ketuntasan belajar secara individu sedangkan 77,93% atau 20 orang siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam dua siklus didapatkan

Peningkatan hasil belajar maupun aktivitas siswa. Pada siklus kedua ini rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 77,46 atau 88,46% dengan siswa yang tuntas 23 orang siswa dan yang belum tuntas masih hanya 3 orang siswa saja. Angka ini sudah memenuhi KKM yang telah ditetapkan yaitu 85% siswa tuntas secara klasikal, penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa..

Dari hasil aktivitas siswa dalam kelompok menunjukkan bahwa keberadaan siswa di dalam kelompok pada proses pembelajaran mempunyai peranan terhadap hasil kerja kelompok karena dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar bekerjasama dengan anggota lainnya dengan kata lain berinteraksi sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu juga siswa bertanggungjawab terhadap pembelajaran dirinya sendiri maupun terhadap anggota lainnya.

#### 4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran tipe Number Head Together dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya pada kompetensi dasar menguraikan pentingnya kemerdekaan menyampaikan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa yang terus meningkat dari sebelum tindakan dan setelah tindakan, yaitu pada hasil belajar 70,76 (61,53%); 77,46 (88,46%) yang berarti hasil belajar siswa meningkat baik secara individu maupun secara klasikal.

Selain itu Kemampuan dalam kelompok juga mengalami peningkatan yang sangat berarti. Hal ini terlihat dari terbiasanya siswa dengan proses PBM dengan tipe Number Head Together. Aktivitas siswa dalam kelompok mencapai kesempurnaan setelah siklus kedua. Hal ini terlihat dari meningkatnya skor aktivitas siswa mencapai 74,93%. Dan akhirnya dengan pembelajaran tipe Number Head Together ini pembelajaran PKN menjadi lebih baik, menarik dan menyenangkan, dan tidak monoton karena siswa mampu bertukar informasi satu sama lain dan bisa berpikir lebih kritis.

#### Referensi

- Huda, M., (2013), *Cooperatif Learning metode, teknik, struktur dan model pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Koryati, D., dkk., (2012), *Modul Diklat Profesi Guru*. Indralaya: LPTK Universitas Sriwijaya.
- Lie, A., (2002), *Cooperatif Learning*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.

- Sanjaya, W., (2011), *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana.
- Slameto, (2010), *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R .E., (2005), *Cooperatif learning teori, riset dan praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N., (1989), *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Sudjana, N., (2012), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiono, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, H. M.,(2013),*Metode Penelitian Tindakan Kelas implementasi dan pengembanganya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A., (2013), *Cooperatif Learning teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarno, (2013), *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.